

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, terdapat informasi tentang teori-teori yang digunakan peneliti sebagai dasar untuk menulis penelitian ini. Serta memberikan informasi tentang penelitian terdahulu yang sudah meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini. Terdapat juga Hipotesis dan kerangka pemikiran yang ingin dituju oleh penulis dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menekankan pentingnya hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) dengan tenaga kerja profesional (*agent*). Pentingnya bagi pemegang saham untuk menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada tenaga profesional. Tujuan dari pembagian tugas pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien dan seekonomis mungkin.

Menurut Meckling & Jensen (1976), hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak atau persetujuan antara satu atau lebih pemegang saham dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu layanan untuk mereka yang meliputi mendelegasikan wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan kepada sang agen. Jika kedua belah pihak memaksimalkan kegunaan masing-masing, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan terbaik *principal*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada konflik kepentingan antara *principal* dengan agen. Kemudian



masalah berikutnya dari hubungan agensi ini adalah asimetri informasi, dimana agen lebih banyak memiliki informasi seputar perusahaan daripada pemilik perusahaan. Hal ini wajar terjadi mengingat bahwa agen yang menjalankan dan mengelola perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan dilemma bagi pemegang saham, bahwa apakah agen sudah melakukan pengelolaan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Karena alasan di ataslah, peran dari auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan. Auditor dapat menjadi penengah antara konflik *principle* dan agen, dengan melakukan pemeriksaan dan memberikan pendapat mengenai kinerja dari agen melalui analisis hasil laporan keuangan perusahaan. Selain itu, auditor juga dapat mengurangi biaya yang secara mungkin timbul karena kepentingan pribadi agen di perusahaan dengan menemukan *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Audit

Menurut Messier W.F., Glover S.M., dan Prawitt D.F. (2014) Audit adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari kata “proses yang sistematis”, mengandung arti bahwa setiap proses audit butuh pendekatan yang terencana dengan baik dan sangat berhati-hati dalam pelaksanaan audit. Pendekatan ini meliputi pemerolehan dan mengevaluasi bukti secara objektif.

Tujuan dari proses yang sistematis tersebut secara umum adalah untuk menghasilkan sebuah opini atau pendapat tentang kewajiban dalam semua hal yang material pada laporan keuangan, apakah sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Materialitas ini didefinisikan oleh Messier, *et al* (2014)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



“besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang di luar ruang lingkupnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang mengandalkan pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji”

Dari pengertian diatas, fokus yang diperoleh adalah pada pengguna laporan keuangan. Dalam merencanakan perikatan, auditor menilai besarnya salah saji yang bisa memengaruhi keputusan pengguna. Pada penilaian ini, auditor dapat terbantu dalam hal menentukan sifat, waktu, dan luas prosedur audit.

Audit juga berkaitan dengan tuntutan manajemen seperti yang ditulis dalam buku Konrath (2002), yaitu :

a. Keberadaan dan Kejadian (*Existence or Occurrence*)

Apakah semua aset dan ekuitas di neraca keuangan ada dan/atau apakah semua transaksi disajikan dalam laporan laba rugi?

b. Kelengkapan (*completeness*)

Apakah aset, ekuitas, dan transaksi dihilangkan dari laporan keuangan?

c. Hak dan kewajiban (*Right and Obligation*)

Apakah aset yang muncul di laporan keuangan dimiliki oleh entitas, dan apakah kewajiban yang dilaporkan sesuai dengan tanggal pada laporan keuangan?

d. Penilaian atau Alokasi (*Valuation or Allocation*)

Apakah aset dan kewajiban dinilai dengan tepat sesuai dengan GAAP (*generally acceptance accounting principles*), dan apakah jumlahnya dialokasikan dengan cukup antara laporan neraca dan laporan laba rugi?

e. Presentasi dan Pengungkapan (*Presentation and Disclosure*)

Apakah klasifikasi, seperti aset lancar dan tetap, dan kewajiban, dan pendapatan operasional dan bukan operasional dan biaya-biaya, dengan tepat tercermin

dalam laporan keuangan, dan apakah pengungkapan dalam catatan kaki memadai agar laporan keuangan tidak salah saji?

C Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Terdapat 5 jenis utama dari audit menurut Messier, *et al* (2014) :

a. Audit Laporan Keuangan

Dalam audit laporan keuangan terdapat 4 jenis auditor :

(1) Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau bersertifikat akuntan publik (*certified public accountant* – CPA). Disebut eksternal karena auditor tersebut bukanlah bagian dari entitas atau klien yang diaudit. Namun auditor independen ini berasal dari kantor akuntan publik, atau bahkan melakukan praktik sendiri. Auditor eksternal ini pada akhir dari prosesnya akan menghasilkan laporan audit dan mengeluarkan opini auditnya.

Untuk memperoleh CPA ini beragam untuk setiap Negara. Salah satu contohnya adalah melalui perizinan dari *The National Association of State Boards of Accountancy* (NASBA), berlaku untuk berbagai Negara bagian di Amerika. Secara umum, proses untuk memperoleh CPA ini mempunyai 2 aspek terpenting, yaitu dengan melalui ujian dan memenuhi pengalaman waktu minimal sebagai auditor.

(2) Auditor Internal

Auditor yang berasosiasi dengan sebuah entitas ekonomi, instansi pemerintah, perusahaan pribadi, persekutuan, dan lain-lain. Secara umum, jumlah staf auditor internal dalam suatu perusahaan berjumlah cukup besar.

Berbeda dengan eksternal yang mendapatkan CPA, auditor internal dapat memiliki CIA (*certified internal auditor*). CIA ini dapat diikuti di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Institut Auditor Internal (IIA) yang merupakan organisasi pendukung auditor internal. Tentu perlu ada ujian yang harus dijalani calon CIA. Namun tidak sedikit juga auditor internal yang memiliki CPA.

(3) Auditor Pemerintah

Auditor yang dipekerjakan oleh pemerintan, Negara, dan instansi-instansi pemerintah daerah. Biasanya auditor pemerintah dikategorikan lebih luas dari auditor internal, karena berhubungan dengan pemerintah.

(4) Auditor Forensik

Auditor yang dipekerjakan secara khusus oleh perusahaan, pemerintah, kantor akuntan publik, dan perusahaan jasa konsultasi dan investigasi. Mereka dilatih secara khusus dalam mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah kecuragnan dan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*).

Beberapa contoh situasi dimana auditor ini terlibat adalah :

- Merekonstruksi catatan akuntansi yang tidak lengkap atau rusak untuk menyusun klai asuransi atas penilaian persediaan.
- Menyelidiki aktivitas pencucian uang dnegan merekonstruksi transaksi tunai.
- Menginvestigasi dan mendokumentasikan penggelapan dan negosiasi penyelesaian asuransi.

b. Audit Pengendalian Intern

Jasa audit yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai manfaat dan guna dari pengendalian internal yang ada dalam perusahaan. Hal ini didukung oleh *Sarbanes-oxley act*, yang mengharuskan perusahaan untuk melibatkan jasa auditor eksternal dalam mengemukakan pendapat terhadap efektivitas dari pengendalian internal perusahaan.



c. Audit Kepatuhan

Audit ini menentukan sejauh mana aturan, kebijaksanaan hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.

d. Audit Operasional

Merupakan *examination* secara sistematis terhadap sebagian atau semua kegiatan organisasi untuk mengevaluasi apakah sumber-sumber daya telah digunakan secara efisien dan efektif.

e. Audit Forensik

Tujuan dari audit ini adalah untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Contoh dari hal yang diselidiki oleh audit forensik adalah :

- (1) Kecurangan bisnis atau karyawan
- (2) Investigasi kejahatan
- (3) Perselisihan pemegang saham dengan persekutuan
- (4) Kerugian ekonomis bisnis
- (5) Perselisihan pernikahan

3. Pergantian Auditor

Pergantian atau rotasi auditor adalah pergantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan jasa auditor pada perusahaannya. Hal ini dapat membantu tingkat independensi auditor saat melakukan pemeriksaan pada perusahaan dan dapat mendorong auditor untuk menerbitkan laporan audit yang berkualitas. Pergantian ini diatur dalam regulasi yang ditulis oleh menteri keuangan dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan no 17/PMK.01/2008 yang menggantikan Keputusan Menteri Keuangan no. 359/KMK.06/2003. Keputusan ini berbicara tentang Jasa Akuntan



Publik. Kemudian keputusan itu diperbaharui kembali dengan keluarnya PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”, Pada pasal 11 ayat (1). Dimana regulasi untuk pergantian auditor diharuskan terjadi setelah menjalani 5 tahun pemeriksaan secara berturut-turut. Tapi, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor bukan dikarenakan regulasi. Auditor juga dapat mengundurkan diri atau diberhentikan oleh perusahaan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor ini adalah permasalahan kualitas dan *fee*, perubahan dewan direksi perusahaan, kesulitan ekonomi perusahaan, atau bisa juga kegagalan manajemen (Juliantari & Rasmini, 2013).

Pergantian auditor dapat dibagi menjadi 2 jenis; *voluntary* (sukarela) dan *mandatory* (wajib). Pergantian auditor secara *voluntary* terjadi oleh karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi, entah dari klien maupun dari KAP, serta pergantian dilakukan diluar paksaan akan regulasi pemerintah. Sedangkan *mandatory*, terjadi karena adanya kepatuhan KAP terhadap regulasi menteri keuangan yaitu : PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”, Pada pasal 11 ayat (1). Pergantian auditor secara sukarela dapat membuat *stakeholder* curiga. Pertanyaan mengapa perusahaan mengganti jasa auditor secara sukarela.

4. Opini Audit

Opini atau bisa disebut dengan pendapat audit dikemukakan oleh auditor saat selesai memeriksa keuangan perusahaan klien, dituliskan di bagian akhir dari laporan audit. Paragraf opini dikemukakan sebagai opini dan bukan pernyataan pasti atau fakta. Tujuannya adalah untuk mengindikasikan kesimpulan berdasarkan penilaian



professional. Opini ini digunakan oleh *stakeholder* untuk melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Menurut Arens, *et al* (2017), Terdapat 5 jenis opini audit :

a. Laporan Standar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

Opini ini dapat dikeluarkan jika beberapa kondisi dapat terpenuhi, yaitu :

- 1) Semua laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas) sudah termasuk dalam laporan keuangan.
- 2) Bukti audit yang cukup telah didapatkan, dan auditor telah menyelesaikan pendekatan yang sedemikian rupa yang membuat auditor dapat memberikan kesimpulan bahwa kegiatan audit dilaksanakan sesuai dengan standar audit.
- 3) Laporan keuangan disajikan dengan mencakup semua prinsip material sesuai dengan standar akuntansi umum yang berlaku. Hal ini juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah tercantum dalam catatan kaki serta bagian-bagian lainnya dari laporan keuangan.
- 4) Tidak terdapat keadaan yang membuat auditor perlu menambahkan keterangan atau paragraf penjelas ataupun mengubah kata-kata dalam laporan audit.

b. Laporan Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas atau Modifikasi Kata-kata

Penyebab dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada laporan wajar tanpa pengecualian standar :

- 1) Kekurangan konsistensi dalam penerapan prinsip yang berlaku umum.
- 2) Kaeraguan substansi terhadap *going concern*.
- 3) Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi.
- 4) Penekanan pada suatu masalah.
- 5) Laporan yang melibatkan auditor lain.



c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Opini hanya bisa digunakan jika auditor telah menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah dinyatakan dengan baik. Opini ini dapat diterbitkan sebagai akibat dari pembatasan ruang lingkup pemeriksaan atau tidak diterapkannya prinsip akuntansi yang berlaku umum.

d. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Opini ini digunakan hanya jika laporan keuangan secara keseluruhan sangat salah saji secara materialitas. Laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Opini ini sangat jarang digunakan.

e. Menolak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pendapat yang dikemukakan oleh auditor saat auditor sangat tidak puas dengan informasi laporan keuangan yang katanya disajikan secara wajar. Keperluan untuk memberikan pendapat ini bisa karena adanya pembatasan dalam pemeriksaan. Pendapat ini bisa mempengaruhi keputusan untuk *going concern*.

5. Komite Audit

Menurut buku Messier, *et al* (2014) komite audit merupakan bagian dari dewan direksi yang bertanggung jawab terhadap pelaporan keuangan dan proses pengungkapan. Komite ini bersifat independen dari manajemen perusahaan yang ada. Hal ini dikarenakan komite audit memegang peranan penting untuk memperhatikan pengendalian internal, melakukan perikatan dengan auditor eksternal dan bahkan dapat memutuskan perikatan tersebut.

Komite audit ini mempunyai standar atau syarat yang harus dipenuhi :

- a. Setiap anggota dari komite audit harus menjadi anggota dewan direksi dan harus independen



- b. Komite audit secara langsung bertanggung jawab terhadap perjanjian, kompesasi dari pengawasan pekerjaan atas kantor akuntan public yang dipekerjakan oleh perusahaan.
- c. Komite audit harus menyetujui semua jasa audit dan non-audit yang disediakan oleh auditor.
- d. Komite audit harus menetapkan prosedur untuk menerima, mempertahankan, dan memperlakukan pengaduan yang diterima oleh perusahaan terkait dengan akuntansi, pengendalian internal, dan audit.
- e. Setiap anggota komite harus memiliki otoritas untuk melakukan saran independen atau nasihat lainnya, sebagaimana yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya.

Dalam membuat perikatan dengan auditor independen, komite perlu melakukan diskusi dahulu dengan calon auditornya mengenai tanggung jawab dan kebijakan akuntansi yang berlaku. Komite audit dapat mengutus auditor eksternal ke beberapa lokasi tertentu, serta dapat memberikan tugas investigasi khusus. Komunikasi dengan auditor eksternal penting bagi komite audit selama masa perikatan sampai selesai perikatan tersebut.

Komite tidak hanya bertanggung jawab dengan auditor eksternal namun juga dengan internal. Komite bersama dengan auditor internal perlu membuat perencanaan ideal yang diperlukan untuk memperkuat independensi fungsi audit. Auditor internal perlu melapor kepada komite audit.

6. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya pemeriksaan yang dilakukan suatu auditor. Sebuah pemeriksaan atau audit dapat dikatakan berkualitas



jika pemeriksaan tersebut memenuhi standar akuntan yang sudah ditetapkan. Standar pengauditan meliputi mutu, independen dari auditor, penilaian atau pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Menurut Arfani (2017) kualitas audit adalah semua kemungkinan dimana auditor pada saat melakukan pemeriksaan berhasil menemukan kesalahan dan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan audit, dimana selama proses, pemeriksaan sesuai dengan pedoman atau standar pemeriksaan akuntansi.

Pada umumnya dan yang akan digunakan pada penelitian ini, indikator yang relevan yang dapat menilai kualitas audit ini adalah ukuran KAP dan reputasinya. Secara teori, semakin besar ukuran dan reputasi KAP menandakan bahwa kualitas auditnya juga besar dan baik. Tandanya KAP mampu mempunyai sumber daya yang sangat memadai untuk menghasilkan pemeriksaan akuntansi yang terbaik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Ni Wayan Ari Juliantari dan Ni Ketut Rasmini (2013)	<i>Auditor Switching</i> dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	<u>Dependen :</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen :</u> Opini audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran perusahaan klien	Opini audit pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan ukuran KAP, ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
2.	Ekka Aprillia (2013)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Auditor Switching</i>	<u>Dependen :</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen :</u> Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik, <i>Financial Distress</i> , dan Ukuran KAP	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen, kepemilikan publik, financial distress dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap auditor switching. Hanya variabel ukuran KAP saja yang secara parsial berpengaruh terhadap auditor switching.
3.	Sarifah Vesselina Ardani (2017)	Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014)	<u>Dependen :</u> Kualitas Audit <u>Independen :</u> Tenure Audit, Rotasi Audit, <i>Audit Fee</i> <u>Pemoderasi :</u> Komite Audit	Tenure audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, audit fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan Komite audit tidak memoderasi hubungan antara tenure audit terhadap kualitas audit
4.	Gusti Ngurah Artawijaya, I C.A.M. Asri Dwija Putri (2016)	Pengaruh Opini Audit Going Concern Dan Karakteristik Komite Audit Pada Pergantian Auditor	<u>Dependen :</u> Pergantian Auditor <u>Independen :</u> Opini Audit <i>Going Concern</i> , Independensi, Keahlian Akuntansi dan Keuangan,	Opini audit <i>going concern</i> berpengaruh negatif dan signifikan pada pergantian audit, Independensi berpengaruh pada pergantian auditor, keahlian akuntansi dan

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menyalin, mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			Komite Audit	keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor.
5.	© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.	Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching	<u>Dependen :</u> <i>Voluntary Auditor Switching</i> <u>Independen :</u> Opini Audit, Audit Delay, Reputasi Auditor, Pergantian Manajemen.	<i>audit delay</i> berpengaruh signifikan pada <i>voluntary auditor switching</i> , opini audit tidak berpengaruh signifikan pada <i>voluntary auditor switching</i> , reputasi auditor berpengaruh signifikan pada <i>voluntary auditor switching</i> .
6.		Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	Dependen : Auditor Switching Independen : Reputasi Auditor, Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i>, Opini Akuntan, <i>Audit tenure</i>	Reputasi KAP, Opini akuntan, Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i> . Variabel Audit <i>Tenure</i> memiliki pengaruh signifikan.
7.		Pengaruh Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i> , Kualitas Audit, Opini Audit, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	<u>Dependen :</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen :</u> Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i>, Kualitas Audit, Opini Audit, dan <i>Audit Tenure</i>	Pergantian Manajemen, <i>financial distress</i> , opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i> . Kualitas audit, <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh secara signifikan. Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit

Sumber : Olahan Peneliti



C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor

Manajemen dan perusahaan pasti sangat mau untuk mendapatkan opini wajar tanpa syarat (*unqualified*) dari auditor independen yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika mendapat opini yang lain selain wajar tanpa syarat maka ada kesalahan dan ketidakpuasan dari perusahaan. Hal ini dapat memicu keputusan perusahaan dan manajemen untuk melakukan pergantian auditor. Pada teori keagenan, terdapat penjelasan tentang perbedaan antara kepentingan agen dan *principal*. Agen (manajemen) harus memertanggung jawabkan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham. Pada penelitian Ni Made Puspa Pawitri, Ketut Yannyana (2015), Jacqueline Vania Jessica (2018), N. Astrini, D. Muid (2013), Ni Wayan Ari Juliantari dan Ni Ketut Rasmini (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa Opini Audit tidak berpengaruh signifikan dan bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap Pergantian Auditor secara *Voluntary*. Namun pada penelitian I Gusti Ngurah Artawijaya, I G.A.M. Asri Dwija Putri (2016) Opini audit *Going Concern* berpengaruh negative dan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pergantian Auditor

Komite audit yang dibentuk sangat diharapkan independen dan menjadi pihak ke-3 yang dapat diandalkan. Komite memang dibuat untuk mengendalikan pengendalian internal perusahaan, namun tetap mereka tidak sepenuhnya berada dalam pihak internal perusahaan klien. Karena itu dalam keanggotaan komite audit ini, harus ada orang-orang independen yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan klien. Komite juga berkuasa untuk mengganti auditor, dan mengangkat auditor. Sehingga pergantian



auditor ini juga merupakan faktor yang harus dipikirkan dengan baik oleh komite audit.

Jadi, kinerja dan kualitas dinilai juga oleh komite audit dan merupakan salah satu keputusan komite untuk memberhentikan dan mengganti auditor.

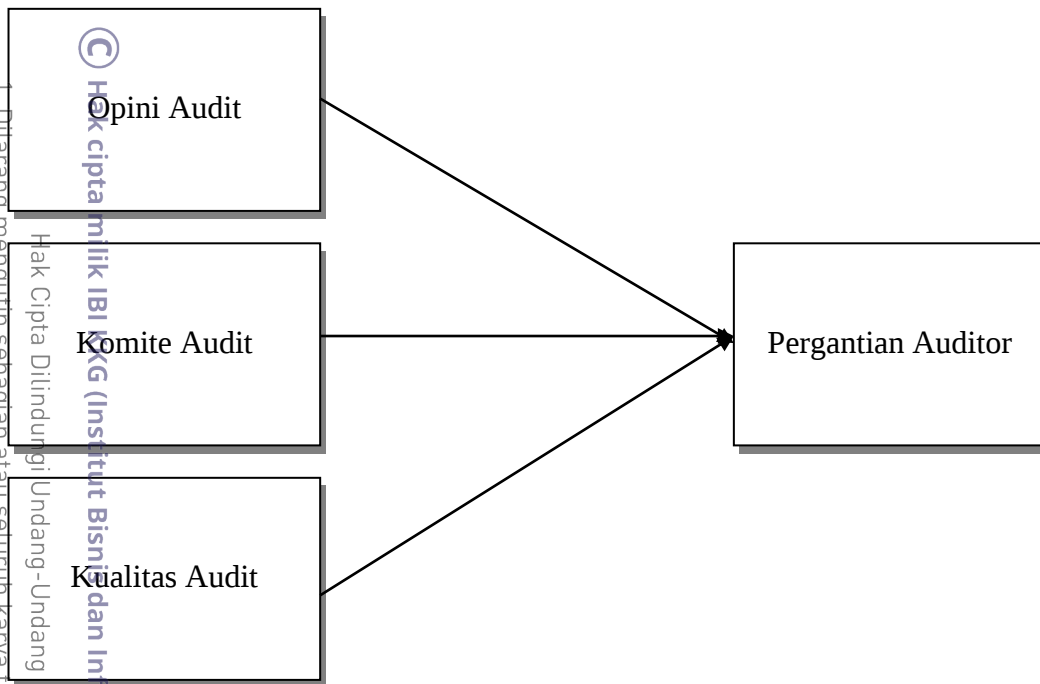
3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pergantian Auditor

Kualitas audit seringkali dikaitkan dengan ukuran dan reputasi dari auditor, dan tentu saja hal itu berkaitan erat dengan afiliasi KAP dari auditor tersebut. KAP *big four* umumnya dianggap mampu menyediakan jasa audit yang sangat berkualitas dan bereputasi tinggi di lingkungan bisnis perauditan ini. Umumnya, kualitas audit yang tinggi membuat hasil dari pemeriksaan audit menjadi sangat baik. Berkaitan dengan hal inilah, manajemen akan cenderung mempertimbangkan reputasi dari auditor serta hasil pengauditannya. Karena hasil dan reputasi yang dipunyai sebuah KAP diharapkan dapat berkesinambungan dan sesuai. Tidak sedikit perusahaan klien yang mengganti dari KAP *non big four* menjadi KAP *big four*. Pada penelitian I Gusti Ngurah Artawijaya, I G.A.M. Asri Dwija Putri (2016) memberikan kesimpulan bahwa kualitas audit (ada variable dengan nama lain yang mewakili indikator pengukuran untuk variable kualitas audit penelitian ini) berpengaruh signifikan terhadap Pergantian Auditor. Namun pada penelitian I Gusti Ngurah Artawijaya, I G.A.M. Asri Dwija Putri (2016) menyatakan bahwa Kualitas Audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dan bahkan tidak berpengaruh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1

Sumber : Olahan Penulis

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis untuk penelitian ini :

Ha₁ : Opini Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Pergantian Auditor

Ha₂ : Komite Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Pergantian Auditor

Ha₃ : Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Pergantian Auditor